



Partisipasi Pemuda Karang Taruna dalam Kegiatan Sosial di Desa Sidoagung

Participation of Karang Taruna Youth in Social Activities in Sidoagung Village

**Dimasendra Bagas Wicaksana, Syifa Adha Kamelia, Rhika Rhiffayanty*,
Adek Bibit Sayekti & Erni Saharuddin**

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemerintah dalam meningkatkan partisipasi sosial pemuda melalui Karang Taruna di Dusun Senuko, Kalurahan Sidoagung berdasarkan teori partisipasi sosial Marschall. Fokus penelitian mencakup keberadaan kelompok partisipatif, kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses, dan adanya ruang penyampaian pendapat dalam pengambilan keputusan. Partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pengurus Karang Taruna, aparat pemerintah kalurahan, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi sosial pemuda telah berjalan dengan baik dalam dua indikator, yaitu keberadaan kelompok partisipatif dan kemampuan untuk terlibat, namun masih lemah dalam aspek penyampaian pendapat dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, peningkatan sistem komunikasi, transparansi informasi, dan dukungan sumber daya menjadi kunci penting untuk mengoptimalkan kontribusi pemuda sebagai agen pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Partisipasi; Pemuda; Karang Taruna.

Abstract

This study aims to examine the role of the government in increasing youth social participation through Karang Taruna in Senuko Hamlet, Sidoagung Village based on Marschall's social participation theory. The focus of the study includes the existence of participatory groups, the community's ability to engage in the process, and the existence of a space for expressing opinions in decision-making. Youth participation in social activities is a fundamental element in sustainable village development. This study uses a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of Karang Taruna administrators, village government officials, and community leaders. The results of the study show that youth social participation has been successful in two indicators, namely the existence of participatory groups and the ability to get involved, but is still weak in terms of expressing opinions in the decision-making process. Therefore, improving the communication system, transparency of information, and resource support are key to optimising the contribution of youth as agents of inclusive and sustainable village development.

Keywords: Participation; Youth; Karang Taruna.

How to Cite: Wicaksana, D. B., Kamelia, S. A., Rhiffayanty, R., Sayekti, A. B., & Saharuddin, E. (2026). Partisipasi pemuda Karang Taruna dalam kegiatan sosial di Dusun Senuko Kalurahan Sidoagung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 8 (2): 88-96



PENDAHULUAN

Partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Generasi muda menjadi pilar utama dalam mendukung dan mendampingi proses pembaharuan sosial di masyarakat (Aulia et al., 2023). Menurut Angkasawati (2018), partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional individu dalam suatu kegiatan yang memberikan kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok. Partisipasi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menyumbangkan ide atau kritik, mengorganisasikan lingkungan, serta mengembangkan daya cipta dan kreativitas.

Pemuda sebagai *agent of change* memiliki peran strategis dalam menggerakkan dinamika sosial dan menjadi motor penggerak pembangunan di tingkat akar rumput (*grassroots*). Hal ini karena pemuda dinilai memiliki kreativitas, imajinasi tanpa batas, dan energi besar untuk membangun desa. Menurut Agustina dan Sukmana (2023), organisasi kepemudaan di Indonesia, seperti Karang Taruna, bertujuan untuk menampung dan mempersatukan tenaga pemuda dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Karang Taruna merupakan wadah yang berfungsi mengembangkan jiwa sosial generasi muda melalui partisipasi sosial yang aktif. Pemuda dapat berperan dalam menganalisis kondisi, mengidentifikasi masalah, serta menggali potensi desa. Selain itu, mereka juga dapat menyuarakan isu-isu publik seperti pelayanan, akuntabilitas, transparansi, dan pembangunan inklusif (Permata et al., 2024).

Di tingkat desa, Karang Taruna menjadi sarana penting bagi pemuda untuk mengembangkan kepedulian sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga. Melalui kegiatan seperti festival, pelatihan keterampilan, dan lomba keagamaan, partisipasi sosial tidak hanya meningkatkan kapasitas dan kreativitas pemuda, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Namun demikian, partisipasi sosial pemuda masih menghadapi berbagai tantangan, seperti komunikasi yang kurang efektif antar elemen masyarakat dan organisasi pemuda, keterbatasan sumber daya, serta mekanisme penyampaian aspirasi yang belum optimal. Kondisi tersebut dapat mengurangi motivasi dan kreativitas pemuda dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan sosial kemasyarakatan.

Fenomena ini juga tampak di Dusun Senuko, Kalurahan Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Karang Taruna Perkasa sebagai organisasi kepemudaan menunjukkan antusiasme tinggi dalam berbagai kegiatan sosial dengan tingkat partisipasi mencapai 93,3% dari total anggota. Capaian ini menunjukkan komitmen kuat pemuda dalam berkontribusi terhadap pembangunan desa. Meski demikian, optimalisasi partisipasi sosial pemuda tetap memerlukan perhatian khusus agar potensi besar tersebut dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Menurut Teori Partisipasi Sosial yang dikemukakan oleh Marschall (2006), partisipasi masyarakat dapat dipahami melalui tiga indikator utama, yaitu keberadaan kelompok yang menampung partisipasi, kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses sosial, serta adanya kegiatan yang memberi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam pengambilan keputusan. Ketiga indikator ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana partisipasi sosial pemuda dapat dioptimalkan dalam konteks pembangunan desa.

Partisipasi masyarakat secara umum dimaknai sebagai bentuk keterlibatan aktif anggota masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari tahap perumusan gagasan, penyusunan kebijakan, pelaksanaan program, hingga evaluasi (Angkasawati, 2018). Dalam konteks kehidupan desa, partisipasi pemuda sering kali menjadi faktor penting dalam mendorong dinamika sosial dan kemajuan wilayah. Keterlibatan pemuda Karang Taruna, termasuk anggota perempuan, mencerminkan kesadaran sosial yang tinggi serta

keinginan untuk berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang bersifat gotong royong dan edukatif.

Dalam sistem pemerintahan Indonesia, pemerintah memiliki peran strategis dalam mengatur dan memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa diberikan kewenangan untuk mengatur dan menjaga kepentingan masyarakat lokal serta berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan (Mondong, 2013). Dalam kerangka inilah organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna hadir sebagai wadah bagi generasi muda untuk menyalurkan aspirasi dan mengembangkan kemampuan sosial mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi pemuda memiliki pengaruh besar terhadap penguatan kohesi sosial dan keberhasilan pembangunan di tingkat desa. Aulia, Rahman, dan Lestari (2023) menjelaskan bahwa partisipasi sosial generasi muda menjadi penentu keberhasilan program pembangunan berkelanjutan. Kerti dan Frecer (2024) menemukan bahwa Karang Taruna berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang menumbuhkan kesadaran kolektif dan memperkuat nilai gotong royong. Sementara itu, penelitian Sugistin dan Pujiyanto (2024) menyoroti bahwa kegiatan sosial seperti kerja bakti lingkungan dan patroli keamanan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan warga, tetapi juga mempererat solidaritas sosial di kalangan pemuda.

Penelitian lain oleh Hatami (2023) menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam organisasi sosial menumbuhkan nilai-nilai kebajikan sipil dan meningkatkan kesiapan generasi muda untuk memikul tanggung jawab sosial di masa depan. Namun, Wahbi, Pratama, dan Nuraini (2020) mengidentifikasi adanya berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya kepercayaan diri, dan minimnya dukungan sosial yang dapat menghambat keterlibatan pemuda secara aktif dalam kegiatan sosial.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Karang Taruna memiliki peran penting dalam memperkuat partisipasi sosial dan kesadaran kolektif di kalangan generasi muda. Di Dusun Senuko, Karang Taruna Perkasa telah menjadi wadah strategis bagi pemuda dalam menyalurkan potensi dan tenaga mereka untuk kemajuan desa. Berbagai kegiatan sosial yang dilakukan tidak hanya memperkuat solidaritas antaranggota, tetapi juga mendorong pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana tingkat partisipasi sosial pemuda dalam kegiatan Karang Taruna Perkasa di Dusun Senuko, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta merumuskan strategi untuk mengoptimalkan peran pemuda sebagai agen perubahan dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi sosial ini, diharapkan pemerintah desa dan organisasi kepemudaan dapat memperkuat kolaborasi serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati secara langsung di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (Safrudin et al., 2023), penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan yang berupaya memahami makna dari tindakan dan pengalaman manusia secara mendalam dalam konteks alamiah. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri fenomena sosial dan memahami interaksi yang terjadi di dalam masyarakat.

Metode kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara menyeluruh dinamika partisipasi sosial pemuda dalam kegiatan Karang Taruna di tingkat desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan, pengalaman, serta persepsi informan terkait kegiatan sosial Karang Taruna. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas sosial di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pelengkap dan penguat hasil temuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Senuko, Kalurahan Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, yang dinilai relevan dengan fokus kajian karena memiliki tingkat partisipasi pemuda yang tinggi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan keterlibatan peneliti dalam kegiatan lapangan. Menurut Undari Sulung (2024), data primer merupakan informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui interaksi dengan informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, jurnal, laporan, serta sumber literatur lainnya yang relevan dan mendukung tujuan penelitian (Supriyadi et al., 2023).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pada peran, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial Karang Taruna. Informan penelitian terdiri atas delapan orang yang meliputi satu Kamitua, satu Kepala Dukuh, lima pengurus Karang Taruna (Ketua, Wakil, Humas, Publikasi, dan satu anggota aktif), serta satu tokoh masyarakat yang dianggap memahami kondisi sosial di lingkungan tersebut.

Proses analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Menurut Siagian et al. (2023), analisis data kualitatif merupakan proses sistematis dalam mencari, mengorganisasikan, dan menafsirkan data agar dapat dipahami maknanya. Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahap reduksi data dilakukan dengan melakukan *coding* dan kategorisasi untuk menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap penyajian data disusun secara naratif agar pola hubungan antar temuan dapat dipahami secara utuh. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi berulang guna memastikan keabsahan makna yang diperoleh dari data lapangan (Fernanda et al., 2022).

Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh konsisten, kredibel, serta dapat dipercaya sebagai dasar penyusunan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pemerintah dalam meningkatkan partisipasi pemuda pada kegiatan sosial memiliki arti strategis dalam memperkuat pembangunan desa yang berkelanjutan. Pemerintah bertanggung jawab menciptakan lingkungan sosial yang kondusif agar pemuda dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek pembangunan masyarakat. Keterlibatan pemuda tidak hanya dimaknai sebagai bentuk partisipasi semata, melainkan juga sebagai investasi sosial jangka panjang yang berkontribusi terhadap kemajuan desa. Pemuda memiliki potensi besar sebagai agen

Dimasendra Bagas Wicaksana, Syifa Adha Kamelia, Rhika Rhiffayanty, Adek Bibit Sayekti & Erni Saharuddin, Partisipasi Pemuda Karang Taruna Dalam Kegiatan Sosial di Dusun Senuko Kalurahan Sidoagung

perubahan dengan kreativitas, energi, dan inovasi yang dapat menjadi pendorong transformasi sosial di tingkat lokal (Kerti & Frecer, 2024).

Dalam konteks Dusun Senuko, Kalurahan Sidoagung, peran pemerintah dapat dianalisis menggunakan teori Partisipasi Sosial yang dikemukakan oleh Marschall (2006). Menurut teori ini, partisipasi masyarakat dapat dilihat dari tiga indikator utama, yaitu keberadaan kelompok-kelompok yang menampung partisipasi masyarakat, kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses sosial, serta adanya kegiatan masyarakat yang memungkinkan mereka menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan. Ketiga indikator tersebut menjadi acuan penting dalam memahami sejauh mana peran pemerintah berkontribusi dalam menciptakan ruang partisipatif bagi pemuda di tingkat desa.

Wadah Partisipasi

Indikator pertama dalam teori Marschall (2006) adalah keberadaan wadah atau kelompok yang menampung partisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, Karang Taruna di Kalurahan Sidoagung telah memenuhi indikator ini dengan baik. Organisasi ini memiliki struktur yang jelas dan aktif di tingkat dusun, salah satunya adalah Karang Taruna Perkasa di Dusun Senuko, yang berfungsi sebagai wadah bagi pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Keberadaan organisasi ini diperkuat melalui sistem regenerasi yang berkesinambungan, di mana pengurus lama turut mendampingi kepengurusan baru agar proses transisi berjalan efektif. Hal ini disampaikan oleh Mas Nur, Ketua Karang Taruna Perkasa:

“Regenerasi kepengurusan itu jalan terus dan cukup terarah, soalnya pengurus sebelumnya masih ikut mendampingi.” (Mas Nur, Ketua Karang Taruna, wawancara, 25 Juni 2025)

Pemerintah Kalurahan Sidoagung juga memberikan pengakuan terhadap peran strategis Karang Taruna sebagai mitra pelaksana kegiatan sosial masyarakat, dengan melibatkan mereka dalam penyelenggaraan acara besar seperti festival takbir dan Hajat Agung Kalurahan. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Mujono, staf Kamituwa Kalurahan Sidoagung:

“Dalam berbagai kegiatan pemerintah juga melibatkan Karang Taruna, seperti festival takbir dan perayaan hari ulang tahun Kalurahan Sidoagung (hajatan agung).” (Mujono, Staf Kamituwa Kalurahan Sidoagung, wawancara, 17 Juni 2025)

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan adanya penurunan koordinasi di tingkat kalurahan, yang tercermin dari tidak diselenggarakannya kegiatan lintas padukuhan seperti Merti Desa, yang terakhir kali diadakan sekitar lima tahun lalu. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun wadah partisipasi telah terbentuk dengan baik di tingkat dusun, integrasi antar kelompok pemuda di tingkat kalurahan masih perlu diperkuat agar partisipasi sosial dapat lebih optimal.

Sebagaimana ditegaskan oleh Mbah Pe, pembina sekaligus penasehat Karang Taruna, keberadaan organisasi pemuda di dusun ini tetap menjadi ujung tombak kegiatan sosial:

“Iya benar, di dusun ini Karang Taruna selalu menjadi garda terdepan dalam kegiatan masyarakat.” (Mbah Pe, Pembina Karang Taruna, wawancara, 30 Juni 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kalurahan Sidoagung berperan penting dalam menyediakan ruang partisipatif bagi pemuda melalui dukungan terhadap lembaga sosial seperti Karang Taruna. Namun, diperlukan peningkatan koordinasi antar kelompok pemuda di berbagai padukuhan agar potensi partisipasi sosial dapat berkembang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kemampuan Pemuda untuk Terlibat dalam Proses

Kemampuan pemuda untuk terlibat dalam proses sosial dan kegiatan kemasyarakatan merupakan aspek penting dalam mewujudkan partisipasi sosial yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, keterlibatan pemuda di Dusun Senuko, Kalurahan Sidoagung menunjukkan hasil yang positif meskipun masih terdapat sejumlah kendala yang perlu diperbaiki. Tingkat partisipasi anggota Karang Taruna Perkasa mencapai sekitar 93,3%, dengan hanya enam dari sembilan puluh anggota yang tidak aktif. Angka ini mengindikasikan adanya kapasitas organisasi yang kuat dalam memobilisasi dan mempertahankan keterlibatan anggotanya secara konsisten.

Partisipasi aktif tersebut didorong oleh faktor intrinsik berupa ikatan emosional terhadap lingkungan sosial dan kesadaran kolektif untuk berkontribusi dalam pembangunan desa. Karang Taruna berfungsi tidak hanya sebagai wadah sosial, tetapi juga sebagai media pembelajaran nonformal yang membantu pemuda mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan manajerial. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan, pemuda memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan formal dalam konteks sosial kemasyarakatan (Kerti & Frecer, 2024).

Selain itu, sistem koordinasi yang terbangun antara Karang Taruna dan lembaga kemasyarakatan lainnya menunjukkan kemampuan pemuda untuk berintegrasi dalam struktur sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Marschall (2006) bahwa partisipasi sosial yang efektif ditentukan oleh kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses sosial yang lebih besar dan inklusif. Mas Fauzan, Ketua Divisi Kerohanian dan Pendidikan Islam Karang Taruna Perkasa, menjelaskan bahwa:

“Karang Taruna memberikan manfaat yang mencakup peningkatan pengalaman dalam berorganisasi, serta penguatan *soft skill* yang tidak diperoleh di institusi pendidikan formal.”
(Fauzan, Ketua Divisi Kerohanian dan Pendidikan Islam, wawancara, 25 Juni 2025)

Namun demikian, kemampuan pemuda untuk terlibat secara maksimal masih dibatasi oleh kendala sumber daya finansial. Dana bantuan dari kalurahan yang berkisar antara Rp500.000 hingga Rp1.000.000 belum mencukupi kebutuhan organisasi yang lebih dari dua kali lipat jumlah tersebut. Keterbatasan ini diakui oleh Mas Nur, Ketua Karang Taruna Perkasa:

“Bantuan dana dari kalurahan yang hanya berkisar antara Rp500.000 hingga Rp1.000.000. Jumlah tersebut belum mencukupi lebih dari 50% dari total kebutuhan organisasi.”
(Mas Nur, Ketua Karang Taruna, wawancara, 25 Juni 2025)

Kondisi ini mengharuskan Karang Taruna mengandalkan sumber pendanaan alternatif seperti iuran anggota, donasi masyarakat, serta hasil unit usaha produktif untuk memenuhi kebutuhan operasional organisasi. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan partisipatif pemuda cukup tinggi, dukungan struktural dari pemerintah desa masih diperlukan untuk memperkuat kapasitas organisasi dan menjamin keberlanjutan partisipasi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemuda untuk terlibat dalam proses sosial di Dusun Senuko telah terbentuk dengan baik melalui sistem organisasi yang inklusif dan berbasis solidaritas sosial. Namun, untuk mencapai partisipasi yang lebih optimal, diperlukan peningkatan dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk fasilitasi sumber daya maupun kebijakan yang memperkuat kapasitas kelembagaan pemuda di tingkat desa.

Ruang Penyampaian Pendapat dalam Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, indikator ruang penyampaian pendapat menunjukkan implementasi yang paling lemah dalam konteks partisipasi Karang Taruna. Meskipun terdapat mekanisme penyampaian aspirasi, prosesnya masih bersifat tidak

langsung dan hierarkis. Aspirasi pemuda disampaikan melalui kepala dusun sebagai perantara sebelum ditampung oleh pemerintah kalurahan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara organisasi pemuda dan pengambil keputusan belum berlangsung secara langsung.

Sistem komunikasi yang berlaku masih bersifat satu arah, terbatas pada kegiatan sosialisasi tanpa dukungan informasi digital yang memadai. Meskipun pemuda memiliki wadah partisipasi, mekanisme penyampaian pendapat dalam proses pengambilan keputusan belum optimal. Selain itu, transparansi informasi juga menjadi kendala karena akses pemuda terhadap informasi mengenai program pemerintah masih terbatas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nur, Ketua Karang Taruna, yang menyebutkan bahwa

“penyampaian program-program masih bersifat satu arah dan terbatas pada kegiatan sosialisasi, tanpa adanya dukungan informasi digital seperti website desa” (wawancara pribadi, 25 Juni 2025).

Meskipun demikian, terdapat indikasi positif dalam bentuk keterlibatan pemuda sebagai pelaksana utama kegiatan pemerintah, yang menunjukkan bahwa aspirasi mereka setidaknya didengar dalam konteks operasional. Sistem koordinasi yang melibatkan perwakilan pemuda dalam rapat RT/RW juga menjadi bentuk partisipasi terbatas pada tataran implementatif. Hal ini ditegaskan oleh Mbah Pe, pembina Karang Taruna, yang menyampaikan bahwa

“pendapat kami didengar, karena hanya Dusun Senuko yang dipercaya oleh pihak kalurahan di antara delapan dusun lainnya” (wawancara pribadi, 30 Juni 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ruang partisipasi formal telah tersedia, mekanisme penyampaian pendapat masih memerlukan perbaikan agar pemuda dapat berperan lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Marschall (2006) bahwa efektivitas partisipasi sosial tidak hanya ditentukan oleh keberadaan wadah, tetapi juga oleh keterbukaan komunikasi antara warga dan pengambil kebijakan.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Keberhasilan dalam membentuk kelompok partisipasi serta mengembangkan kemampuan masyarakat untuk terlibat menunjukkan potensi besar organisasi pemuda sebagai agen pembangunan desa. Namun, kelemahan dalam mekanisme penyampaian pendapat mengindikasikan perlunya perbaikan sistem komunikasi dan peningkatan transparansi agar partisipasi sosial dapat berlangsung lebih efektif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Faisal, selaku Divisi Publikasi Karang Taruna, yang menegaskan bahwa

“selama ini informasi dari pihak kalurahan kurang terbuka dan seringkali tidak sampai ke masyarakat, terutama pemuda. Transparansi informasi juga penting supaya anak-anak muda merasa dilibatkan dan tahu apa saja program atau kegiatan yang sedang dijalankan” (wawancara pribadi, 25 Juni 2025).

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan partisipasi sosial pemuda memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan pembentukan organisasi, tetapi juga penguatan kapasitas individu serta perbaikan sistem komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Dukungan pemerintah yang berkelanjutan dan komprehensif menjadi faktor penting dalam mengatasi kendala struktural yang dihadapi organisasi pemuda agar mereka dapat berpartisipasi secara optimal dalam pembangunan desa. Sejalan dengan hal tersebut, Mbah Pe, pembina Karang Taruna, menyampaikan bahwa

“kalau cuma dibentuk organisasinya saja tapi tidak dibekali kemampuan atau tidak ada komunikasi yang jelas dengan pemerintah, sulit untuk berkembang. Anak-anak muda sebenarnya semangat, tapi kadang bingung harus mulai dari mana atau kepada siapa harus koordinasi” (wawancara pribadi, 30 Juni 2025).

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat konsep partisipasi sosial yang dikemukakan oleh Marschall (2006), bahwa efektivitas partisipasi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan wadah formal, tetapi juga oleh kualitas interaksi, komunikasi, dan kapasitas sosial yang mendukung partisipasi tersebut. Dalam konteks pemberdayaan pemuda, hasil ini mengonfirmasi pentingnya *community-based empowerment* sebagai landasan bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan di tingkat desa. Dengan demikian, partisipasi pemuda tidak sekadar menjadi bentuk keterlibatan sosial, tetapi juga instrumen strategis dalam memperkuat tata kelola pemerintahan berbasis masyarakat.

Tabel 1. Teori Partisipasi Sosial memiliki beberapa indikator yang umum digunakan untuk mengukur tingkat dan kualitas partisipasi masyarakat.

Indikator Marschall (2006)	Temuan Lapangan	Analisis Kritis
1. Wadah partisipasi	Karang Taruna Perkasa aktif di tingkat dusun, namun koordinasi antardusun lemah	Wadah sudah ada, tetapi belum terintegrasi lintas wilayah.
2. Kemampuan terlibat	Pemuda memiliki kapasitas dan motivasi tinggi, partisipasi mencapai 93,3%	Keterbatasan dana membatasi partisipasi optimal.
3. Ruang penyampaian pendapat	Komunikasi masih hierarkis, aspirasi melalui Kepala Dusun	Partisipasi masih bersifat simbolik dan belum substantif.
4. Implikasi teoritis dan praktis	Pengembangan partisipasi sosial pemuda memerlukan pendekatan holistik, tidak hanya fokus pada pembentukan organisasi, tetapi pada penguatan kapasitas dan perbaikan sistem komunikasi	Partisipasi pemuda lemah karena sistem komunikasi dan transparansi yang kurang efektif.

Berdasarkan temuan penelitian, partisipasi sosial pemuda di Dusun Senuko, Kalurahan Sidoagung, dapat dikategorikan baik, dengan Karang Taruna Perkasa berperan sebagai motor penggerak utama dalam menampung aspirasi serta menggerakkan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Tingkat keaktifan pemuda yang mencapai 93,3% mencerminkan kapasitas sosial yang kuat serta semangat keterlibatan yang tinggi dalam pembangunan desa. Temuan ini menunjukkan adanya potensi besar bagi organisasi pemuda dalam memperkuat kohesi sosial dan mendukung pembangunan berbasis komunitas.

Namun demikian, ruang gerak Karang Taruna masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan sumber daya finansial, lemahnya koordinasi antar dusun, serta belum optimalnya mekanisme komunikasi antara pemuda dan pemerintah kalurahan. Mekanisme penyampaian pendapat yang bersifat hierarkis melalui Kepala Dusun dan komunikasi satu arah tanpa dukungan media digital menghambat transparansi dan partisipasi substantif.

Oleh karena itu, pengembangan partisipasi sosial pemuda perlu difokuskan pada tiga aspek utama: (1) penguatan kelembagaan Karang Taruna agar lebih adaptif dan berdaya saing, (2) peningkatan dukungan sumber daya baik finansial maupun teknis dari pemerintah desa, serta (3) perbaikan sistem komunikasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan berbasis teknologi informasi untuk mendukung tata kelola pemerintahan yang inklusif. Temuan ini sejalan dengan konsep partisipasi sosial yang dikemukakan oleh Marschall (2006), bahwa efektivitas partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi, kapasitas sosial, dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan tiga indikator partisipasi sosial dari Marschall (2006), partisipasi pemuda di Dusun Senuko menunjukkan hasil yang beragam. Secara umum, tingkat partisipasi pemuda tergolong baik pada dua aspek utama. Keberadaan organisasi Karang Taruna Perkasa berfungsi efektif sebagai wadah partisipasi sosial dengan tingkat keaktifan anggota mencapai 93,3%. Keterlibatan langsung pemuda dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan juga mencerminkan kesadaran kolektif serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Partisipasi pemuda masih belum optimal pada aspek penyampaian pendapat dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Mekanisme komunikasi yang cenderung bersifat satu arah, penyampaian aspirasi melalui perantara, serta keterbatasan akses terhadap informasi publik menunjukkan adanya hambatan struktural dalam mewujudkan partisipasi yang lebih substantif. Pemerintah Kalurahan Sidoagung perlu meningkatkan dukungan kelembagaan dan alokasi dana secara signifikan, disertai pengembangan sistem komunikasi dua arah yang transparan dan berbasis teknologi digital. Langkah tersebut penting untuk memperkuat pemberdayaan pemuda sebagai agen perubahan sosial serta mitra strategis dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Agustina, Y., & Sukmana, H. (2023). *Peran organisasi Karang Taruna dalam penguatan nilai sosial generasi muda di Indonesia*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 211–219.
- Angkasawati, A. (2018). *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aulia, R., Rahman, F., & Lestari, S. (2023). *Peran pemuda dalam pembangunan berkelanjutan di desa: Studi partisipasi sosial generasi muda*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 5(2), 112–120.
- Fernanda, M., Pratomo, D., & Anjani, R. (2022). *Analisis model Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif*. *Jurnal Metodologi Sosial Humaniora*, 7(1), 45–52.
- Hatami, M. (2023). *Youth civic virtue and community participation: Strengthening local leadership through social engagement*. *Journal of Social Development Studies*, 8(3), 145–156.
- Kerti, I. N., & Frecer, A. (2024). *Karang Taruna and social empowerment: Strengthening youth awareness in rural Indonesia*. *Jurnal Pengabdian dan Sosial Masyarakat*, 6(1), 25–33.
- Kerti, N., & Frecer, D. (2024). *Peran lembaga sosial dalam meningkatkan partisipasi pemuda desa*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 45–56.
- Marschall, M. (2006). *Community participation and local democracy: A comparative analysis of local governance models*. *Urban Affairs Review*, 41(3), 336–364. <https://doi.org/10.1177/1078087405283448>
- Mondong, A. (2013). *Desentralisasi dan otonomi desa dalam sistem pemerintahan Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Indonesia*, 2(1), 55–66.
- Permata, D., Prasetyo, H., & Laila, N. (2024). *Peran Karang Taruna dalam meningkatkan solidaritas sosial di pedesaan*. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pembangunan*, 9(1), 45–53.
- Safrudin, M., Hartono, B., & Wahyudi, S. (2023). *Pendekatan penelitian kualitatif dalam studi sosial masyarakat*. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sosial*, 8(2), 133–142.
- Siagian, D., Hidayat, R., & Putri, A. (2023). *Analisis data kualitatif dalam penelitian sosial: Pendekatan sistematis*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(4), 201–213.
- Sugistin, R., & Pujiyanto, D. (2024). *Peran kegiatan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui organisasi pemuda*. *Jurnal Sosial dan Humaniora Indonesia*, 9(1), 77–85.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulung, U. (2024). *Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian sosial*. *Jurnal Penelitian Kualitatif Indonesia*, 3(1), 54–61.
- Supriyadi, T., Handoko, R., & Lestari, P. (2023). *Pemanfaatan data sekunder dalam riset sosial dan pendidikan*. *Jurnal Riset dan Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 77–88.
- Wahbi, M., Pratama, A., & Nuraini, R. (2020). *Faktor penghambat partisipasi sosial pemuda di daerah pedesaan: Studi kasus di Jawa Barat*. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 4(2), 101–112.